BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba menuntut tindakan segera yang mungkin karena epidemi, kejadian alam, untuk bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia. Kondisi gawat darurat dapat terjadi akibat dari trauma atau non trauma yang mengakibatkan henti nafas, henti jantung, kerusakan organ dan atau perdarahan. Kegawatdaruratan bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja, biasanya berlangsung secara cepat dan tiba-tiba sehingga tak seorangpun yang dapat memprediksikan. Oleh sebab itu, pelayanan kedaruratan medik yang tepat dan segera sangat dibutuhkan agar kondisi kegawatdaruratan dapat diatasi. Dengan pemahaman yang utuh tentang konsep dasar gawat darurat, maka angka kematian dan kecacatan dapat ditekan serendah mungkin.

Sistem Pelayanan Kedaruratan Medik (PKM) merupakan suatu program respon kedaruratan masyarakat untuk warga yang cedera atau sakit dan memerlukan perawatan yang mendesak. Sistem pelayanan kedaruratan medik berawal dari fase pra rumah sakit. Fase pra rumah sakit dimulai ketika masyarakat memberikan pertolongan pertama atau memanggil tim medis gawat darurat. Ia dilanjutkan dengan penyelamatan dan perawatan medis gawat darurat di tempat kejadian dan selama transportasi ke rumah sakit. Masyarakat yang dimaksud adalah orang awam sebagai orang pertama yang menemukan korban atau pasien yang mendapat musibah atau trauma (Mongkau, 2018). Mereka di antaranya *cleaning service*,dosen,mahasiswa,security dan lain-lain.

Data WHO (*Wolrd Organization Association*) tahun 2017 menunjukkan bahwa Penyakit Jantung Koroner (PJK) menjadi salah satu masalah kesehatan dalam system kardiovaskular yang jumlahnya meningkat cepat dengan angka kematian 6,7 juta kasus. Perhitungan WHO yang memperkirakan pada tahun 2020 mendatang, penyakit kardiovaskuler akan menyumbang sekitar 25% dari angka kematian dan mengalami peningkatan khususnya di negara-negara berkembang, salah satu diantaranya berada di Asia Tenggara (WHO, 2017).

Penyakit jantung merupakan pembunuh terbesar nomor satu di dunia. Penyakit jantung pada orang dewasa yang sering ditemui adalah penyakit jantung coroner dan gagal jantung. Angka kematian dunia akibat penyakit jantung coroner berkisar 7.4 juta pada tahun 2012. Penyakit jantung koroner (PJK) atau disebut penyakit arteri koroner dapat menyebabkan masalah listrik yang menyebabkan SCA (*Sudden Cardiac Arrest*). Sebagian besar kasus cardiac arrest terjadi pada orang yang memiliki penyakit arteri koroner. Penyakit arteri koroner adalah penyebab paling umum dari SCA pada orang berusia lebih dari 35 tahun (Erawati, 2015).

Henti jantung merupakan salah satu keadaan berhentinya fungsi mekanis jantung secara mendadak, yang dapat reversibel dengan penanganan yang sesuai tetapi akan menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan segera. Henti jantung sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal. Henti jantung dipicu oleh kerusakan listrik jantung yang menyebabkan tidak teraturnya detak jantung (aritmia). Setelah terjadi henti jantung, seseorang akan mengalami henti napas dan tidak terabanya denyut nadi yang menyebabkan hilangnya kesadaran. Kematian akan terjadi dalam beberapa menit jika tidak segera ditolong (Astuti & Jannah, 2022).

Berdasarkan data dari Risekdas tahun 2018, prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 jiwa, berdasarkan jenis kelamin, prevalensi Penyakit Jantung Koroner lebih tinggi pada perempuan (1,6%) dibandingkan pada laki-laki (1,3%). Dari prevalensi tersebut, angka tertinggi ada diprovinsi prevalensi di Jawa Barat total keseluruhan 186.809 jiwa dan yang terendah berada di Kalimantan Utara yaitu sebanyak 2.733. Begitu pula jika dilihat dari tempat tinggal, penduduk perkotaan lebih banyak menderita penyakit jantung dengan prevalensi 1,6% dibandingkan penduduk perdesaan yang hanya 1,3% (RISEKDAS, 2018). Prevalensi penyakit jantung di Provinsi Gorontalo mencapai 2,0% atau sekitar 4.547 jiwa.

Keterampilan melakukan RJP harus dimiliki setiap orang untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala sisa pasien henti jantung. Tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar CPR. Kemampuan untuk melakukan CPR lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia. Keterampilan dalam tindakan pertolongan awal ini bertujuan untuk oksigenasi darurat mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi dan sirkulasi buatan. Dengan demikian, diharapkan

ventilasi dan sirkulasi dapat pulih spontan sehingga mampu melakukan oksigenasi secara mandiri. Hal ini akan memberikan prognosis yang lebih baik, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas (Irfani, 2019).

Keterampilan dalam tindakan pertolongan awal ini bertujuan untuk oksigenasi darurat mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi dan sirkulasi buatan. Dengan demikian nantinya diharapkan ventilasi dan sirkulasi dapat pulih spontan sehingga mampu melakukan oksigenasi secara mandiri. Hal ini akan memberikan prognosis yang lebih baik pada pasien, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pasien. Menyatakan bahwa tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar CPR. Kemampuan untuk melakukan CPR lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia (Nopitasari et al., 2021).

Dalam hal ini menananggapi kondisi kegawatdaruratan tersebut, baik secara individu maupun kelompok kita dituntut untuk mengetahui dasar melakukan bantuan hidup dasar dalam melakukan pertolongan pertama untuk korban sesuai dengan Standar Operasional Prosedur sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bersama karena hakikatnya kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang membutuhkan uluran bantuan dari orang lain. Kita selaku umat islam diajarkan sifat Ta'awun yang berarti saling membantu atau saling tolong menolong sebagaimana yang tercantum dalam potongan ayat Al-Qur'an Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

جَمِيْعًا النَّاسَ اَحْيَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَاهَا وَمَنْ

Artinya : "Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia".

Dari ayat di atas kita tafsirkan dan secara jelas dapat dipahami, bahwa ayat ini dimaksudkan untuk setiap manusia agar senantiasa menolong manusia lainnya yang membutuhkan pertolongan., manusia sebagai makhluk yang lemah harus saling membantu dalam memenuhi hajat hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui test pengetahuan pertolongan pertama bantuan hidup dasar kepada *Cleaning Service* di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Data jumlah *cleaning service* yang ada yaitu 22 orang. Pada hasil wawancara awal yang dilakukan pada 5 orang *cleaning service* di Universitas Muhammadiyah Gorontalo pada tanggal 03 Juli 2023. Peneliti mendapatkan banyak yang masih belum memahami dan menguasai sepenuhnya tahapan dalam melakukan pertolongan pertama Bantuan Hidup

Dasar (BHD) sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Hal ini perlu menjadi perhatian kita bersama untuk melakukan pemberian pertolongan pertama bantuan hidup dasar kepada korban.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang "Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar Terhadap Keterampilan Pada *Cleaning Service* Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

2. *Cleaning Service* di Universitas Muhammadiyah Gorontalo banyak yang masih belum memahami dan menguasai sepenuhnya tahapan dalam melakukan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar (BHD).
3. *Cleaning Service* di Universitas Muhammadiyah Gorontalo belum mampu mensimulasikan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar sesuai dengan Standar Prosedur Operasinal.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan *Cleaning Service* tentang Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar.
2. Bagaimana keterampilan *Cleaning Service* dalam melakukan pemberian Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar Terhadap Keterampilan Pada *Cleaning Service* di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat keterampilan *Cleaning Service* sebelum diberikan pelatihan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan *Cleaning Service* sesudah diberikan pelatihan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar Terhadap Keterampilan Pada *Cleaning Service* Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam suatu kondisi dimasyarakat dan menjadi sumber informasi mengenai Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar Terhadap Keterampilan Pada *Cleaning Service* di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Penelitian ini berguna untuk menambah keterampilan terkait Pelatihan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar Terhadap Keterampilan Pada *Cleaning Service* di Universitas Muhammadiyah Gorontalo sehinga dapat menambah referensi Pustaka bagi institusi Pendidikan.

2. **Bagi *Cleaning Service***

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan keterampilan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar bagi *Cleaning Service* dan dapat diterapkan disaat kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa di lingkungan kampus maupun dimana saja.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Diharapkan hasil penelitian bisa digunakan untuk menjadi landasan maupun sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan Pertolongan Pertama Bantuan Hidup Dasar.